

Perancangan Master Plan di Objek Wisata Watu Payung sebagai Bentuk Gerakan Desa Sadar Lingkungan dan Fasilitas Umum di Desa Girisuko

Adrianus Ardy G., Rahayu Anggasari Warsito, Vincentius Prasetia Anggoro P., Maria Stefani, Nikolas Kurnia Widyatama, Imaniar Gusti Ajeng Anggarkasih, Adrian Naga Putra, Mikha Azarya, Kaisar Iglesias Jear Purba, Christian Aldo Chandra, Didit Gunawan Prasyo Jati

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: didit.gunawan@uajy.ac.id

Received 16 Juni 2021; Revised - ; Accepted for Publication 27 Mei 2022; Published 27 Mei 2022

Abstract - The results of the 105 group KKN provide a program that can be applied in Girisuko Village, Panggang District, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta Special Region. The program given by the group at Girisuko Village is "Village Movement with Environmental Awareness and Public Facilities in Girisuko Village". The purpose of this movement is to increase the awareness of the residents of Girisuko Village, the surrounding environment and the public facilities that exist there. The background of the procurement of this program is because in Girisuko Village there is village potential in the form of natural tourism which is very interesting to visit. This tourism object is a tourist attraction Watu Payung. The geographical location of Girisuko Village in Gunung Kidul Regency adds to the Watu Payung tourist attraction with great potential to become a tourist destination that many tourists can be proud of and visit. Seeing this potential opportunity, the 105th group hopes to increase the potential of the Tourism Village through the Environmental Awareness Village Movement and Public Facilities program.

Keywords – Desa Girisuko, Awareness of Environment and Public Facility, Village Movement.

Abstrak – Hasil dari KKN kelompok 105 memberikan program yang dapat diaplikasikan di Desa Girisuko, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Program yang diberikan oleh kelompok pada Desa Girisuko adalah “Gerakan Desa Sadar Lingkungan dan Fasilitas Umum di Desa Girisuko”. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran penduduk Desa Girisuko terhadap potensi lingkungan sekitar dan fasilitas umum yang ada di sana. Latar belakang dari pengadaan program ini karena di Desa Girisuko terdapat potensi desa berupa wisata alam yang sangat menarik untuk dikunjungi. Objek Wisata tersebut adalah objek wisata Watu Payung. Letak geografis Desa Girisuko yang berada di Kabupaten Gunung Kidul menambah objek wisata Watu Payung memiliki potensi yang besar untuk menjadi destinasi wisata yang dapat dibanggakan dan berpeluang dikunjungi oleh banyak wisatawan. Melihat peluang potensi tersebut, penulis berharap dapat meningkatkan potensi Desa Wisata melalui

program Gerakan Desa Sadar Lingkungan dan Fasilitas Umum.

Kata Kunci –Desa Girisuko, Sadar Lingkungan dan Fasilitas Umum, Gerakan Desa.

I. PENDAHULUAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode 79 Universitas Atma Jaya Yogyakarta secara daring menyesuaikan kondisi akibat pandemi COVID-19. Hal ini memungkinkan pelaksanaan awal KKN yang sebelumnya mahasiswa secara langsung berinteraksi dengan masyarakat untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh desa pemukiman tetapi ditransformasikan menjadi pendataan yang dilakukan secara Online dengan bantuan internet. Lokasi pelaksanaan KKN UAJY Periode 79 tersebar di berbagai kabupaten. Kelompok 105 U ditempatkan di Desa Girisuko, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam pelaksanaan KKN ini, penulis membuat rencana kerja berupa potensi desa dan buku ajar.

Tidak jauh berbeda dengan berbagai daerah lainnya, setiap desa termasuk Desa Girisuko memiliki potensi untuk dikembangkan. Potensi didefinisikan oleh Nurhayati dalam Endah (2020) sebagai sebuah kemampuan yang masih memungkinkan untuk dikembangkan seperti sebuah kekuatan yang dapat dikembangkan lebih luas dan lebih besar [1]. Berangkat dari pengertian tersebut, kelompok mencoba untuk membuat berbagai program kerja yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar, membangun desa, dan memaksimalkan potensi yang ada di desa tersebut.

Merujuk pada situs resmi Desa Girisuko, terdapat berbagai potensi desa yang ada dan berpotensi untuk diolah menjadi sebuah komoditas. Potensi Desa Girisuko terbagi menjadi dua, yaitu produk hasil desa dan objek wisata. Produk hasil desa yang dihasilkan oleh Desa Girisuko diantaranya adalah minuman herbal berbahan dasar empon-empon, industri peyek, kerajinan tas, pembuatan tempe, kerajinan bambu, dan lain sebagainya. Sedangkan potensi desa di bidang objek wisata adalah Objek Wisata Watu Payung [2].

Saat mencari kata kunci “Watu Payung” di Google, setiap wisatawan akan dengan mudah mendapatkan berbagai artikel tentang keindahan Watu Payung. Melihat letak Watu Payung yang berada di Desa Girisuko yang masih termasuk dalam

Kabupaten Gunung Kidul, penulis merasa penting untuk memaksimalkan objek wisata ini. Seperti sudah diketahui banyak orang, Gunung Kidul sampai saat ini sangat dikenal karena berbagai destinasi wisata alam yang indah dan menarik mulai dari pantai, bukit, hingga objek wisata lainnya (Zuraidah, dkk, 2017) [3]. Bahkan, Ermando (2021) dalam Tribunnews menyatakan terdapat peningkatan pengunjung ke Gunung Kidul pada libur paskah 2021 mencapai 40.000 orang [4].

Melihat adanya peningkatan wisatawan ke Gunung Kidul dan banyaknya berita yang mulai meliput tentang objek wisata Watu Payung, Desa Girisuko diharapkan mampu mengelola, menjaga, dan mengembangkan Objek Wisata Watu Payung sebagai salah satu daya tarik wisatawan yang berpotensi mengembangkan sumber daya manusia di sekitar desa. Oleh sebab itu, program kerja yang dipilih kelompok akan difokuskan untuk pengembangan Objek Wisata Watu Payung sebagai bentuk daya tarik Desa Girisuko di bidang pariwisata.

II. METODE PENGABDIAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Atma Jaya Yogyakarta diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Atma Jaya Yogyakarta (LPPM UAJY) di Yogyakarta. Seluruh rangkaian KKN 79 dilakukan secara *online*. Kelompok 105 melaksanakan kegiatan KKN di Desa Girisuko Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul. Data yang diperoleh berdasarkan data sekunder melalui sumber-sumber penelitian literatur, buku atau dokumen [5]. Pada proses KKN ini, data-data tentang Desa Girisuko diperoleh dari literatur dan dokumen yang terdapat di internet dan *website* resmi. Dasar pemikiran dari Gerakan Desa Sadar Lingkungan dan Fasilitas Umum di Desa Girisuko adalah bahwa setiap desa memiliki potensinya masing-masing yang harus diolah untuk memberdayakan masyarakat sekitar desa. Potensi desa yang dipilih oleh kelompok untuk dijadikan objek dalam gerakan ini adalah Objek Wisata Watu Payung. Objek Wisata Watu Payung banyak dikunjungi oleh kalangan masyarakat karena secara alami terdapat pemandangan alam yang natural dan udara sejuk serta beberapa fasilitas yang membuat tempat ini semakin menarik untuk wisatawan kunjungi.

A. Sejarah Singkat Desa Girisuko

Dilansir dari *website* resmi desa, Girisuko memiliki arti gunung kebahagiaan, dan juga bermakna sebagai daerah atau daerah perbukitan, memiliki penduduk yang selalu penuh kebahagiaan, kejayaan, dan kemakmuran [6]. Menurut catatan sejarah yang disusun, sekitar tahun 1944, Kelurahan Temuireng diubah menjadi Kelurahan Girisuko. Pada hari Sabtu tanggal 26 Desember 2015 telah dilaksanakan musyawarah desa untuk menentukan hari jadi Desa Girisuko.

B. Potensi Desa

Pada dasarnya, potensi desa dapat diartikan sebagai daya, kekuatan, kesanggupan, ataupun kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang dapat dikembangkan dan menunjang

kesejahteraan penduduk di sekitar desa tersebut. Secara teori, terdapat 2 potensi desa yaitu potensi fisik dan potensi non-fisik yang di dalam pengertiannya bahwa potensi fisik berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia, sedangkan potensi non-fisik merupakan pola interaksi pada masyarakat, Lembaga non-profit, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial yang ada di desa tersebut (Soleh, 2017) [7].

C. Objek Wisata Watu Payung

Objek Wisata Watu Payung merupakan salah satu objek wisata dengan daya tarik yang cukup dikenal di desa Girisuko. Objek wisata ini terletak di daerah Turunan, Desa Girisuko, Kecamatan Panggang. Objek wisata ini dinamai Watu Payung karena di sana terdapat batu besar yang berbentuk seperti payung. Pada awalnya, objek wisata Watu Payung dapat dikenal oleh orang banyak karena salah seorang wisatawan yang mengunggah pemandangan indah di sana. Setelah itu, barulah banyak orang yang mengunjungi objek wisata ini.

Objek Wisata Watu Payung memiliki beberapa fasilitas di antaranya adalah observasi dek dan *photo-corer*. Fasilitas ini menambah daya tarik bagi wisatawan yang akan berkunjung. Pada objek Wisata Watu Payung, para wisatawan mendapatkan kemudahan untuk menikmati pemandangan alam perbukitan yang asri dan segar. Selain perbukitan yang asri, pemandangan pada saat matahari terbit dan matahari terbenam juga merupakan salah satu waktu yang banyak dikunjungi wisatawan karena pemandangan menjadi sangat indah. Tidak hanya *spot* fotografi, objek wisata Watu Payung juga memiliki fasilitas untuk berfoto di jalanan terjal bagi wisatawan yang tertarik dengan kegiatan *hiking*. Selain itu, objek wisata Watu Payung juga sedang mengembangkan fasilitas *outbond* untuk menambah daya tarik bagi wisatawan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

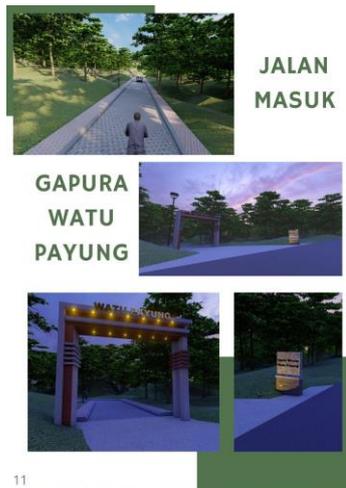
A. Hasil Program Kerja

Selama proses KKN secara daring, penulis menghasilkan beberapa hasil dari olah potensi Desa Girisuko sebagai berikut:

1. E-book

Jumlah seluruh halaman *ebook* adalah sebanyak 15 halaman. Dalam *e-book* ini dijelaskan tentang Desa penempatan KKN yaitu Desa Girisuko, Potensi Desa Girisuko, Objek Wisata Watu Payung, Permasalahan di Objek Wisata Watu Payung, serta master plan atau program kerja utama yang diajukan oleh penulis, yaitu pembangunan lahan parkir.

Gambar 1. menunjukkan gambaran master plan yang diajukan oleh penulis.



Gambar 1. Masterplan untuk lahan parkir Objek Wisata Watu Payung.

2. Video

Dalam program KKN kali ini, terdapat dua hasil video yang dikerjakan oleh penulis. Video pertama adalah video potensi desa yang menjelaskan tentang potensi Desa Girisuko di bidang pariwisata, yaitu objek wisata Watu Payung (Gambar 2). Video ini berdurasi 10 menit 22 detik. Berikut ini adalah cuplikan dari video pertama.



Gambar 2. Cuplikan video Objek Wisata Watu Payung

Sebuah model buku ajar digital melalui video untuk anak usia 3-5 tahun didesain sesuai dengan relasinya pada kebutuhan edukasi di Desa Girisuko (Gambar 3). Video ini berdurasi 17 menit 02 detik. Berikut adalah cuplikan dari video belajar Bahasa Inggris.



Gambar 3. Cuplikan Video Ajar Bahasa Inggris.

3. Jurnal

Jurnal yang dibuat oleh penulis berisi ringkasan padat dan inti sari hasil program kerja yang akan dipublikasikan.

4. Laporan Kegiatan

Laporan kegiatan berisi segala proses dari awal hingga seluruh hasil terukur yang dibuat dan ditujukan untuk Desa Girisuko.

B. Desa Girisuko

Secara geografis, Desa Girisuko berada di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang tercatat memiliki luas wilayah sekitar 2.554.3450 Ha, terletak 1.400 m di atas permukaan laut (mdpl).

C. Gerakan Desa Sadar Lingkungan dan Fasilitas Umum

Kesadaran Lingkungan didefinisikan oleh Amos (dalam Ayu, 2020) sebagai sebuah bentuk gerakan ataupun sikap yang mengarah pada pemahaman tentang pentingnya sebuah lingkungan yang sehat, bersih, dan lain sebagainya. Amos juga mengatakan, pengaruh kesadaran lingkungan yang terdiri dari ketidaktahuan, kemiskinan, kemanusiaan, dan gaya hidup menjadi faktor terbesar yang menjadi pertimbangan sebuah pemahaman sosial. Sedangkan Wibowo (dalam Ayu, 2020) menyatakan terdapat tiga indikator dalam mengukur kesadaran yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan [8].

Desa Girisuko memiliki berbagai macam potensi desa, salah satunya adalah di bidang Objek Wisata, yaitu Objek Wisata Watu Payung [9]. Objek wisata ini merupakan sebuah potensi desa yang harus dimaksimalkan untuk dapat memberdayakan masyarakat sekitar dan mengangkat nama Desa Girisuko. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, perlu adanya koordinasi antara pemerintah desa yang juga didukung oleh masyarakat setempat. Salah satu bentuk koordinasinya adalah melalui adanya gerakan desa yang sadar lingkungan dan fasilitas umum.

Permasalahan yang menjadi perhatian penulis berfokus pada kesadaran lingkungan dan fasilitas umum di Desa Girisuko terkait kurangnya lahan parkir. Data tentang kurangnya lahan parkir di objek wisata Watu Payung didapatkan melalui ulasan di Google Maps. Terdapat beberapa orang yang menyatakan kurangnya lahan parkir dan akses masuk menuju objek wisata. Gambar berikut adalah hasil tangkapan layar terkait keluhan pengunjung.



Gambar 4. Ulasan wisatawan yang pernah mengunjungi Watu Payung (sumber: Google Maps).



Gambar 5. Ulasan wisatawan yang pernah mengunjungi Watu Payung (sumber: Google Maps).

Melihat adanya ulasan tersebut, penulis merasa terdapat kekurangan terkait kesadaran warga Desa Girisuko tentang pengadaan dan pemeliharaan fasilitas di objek wisata Watu Payung. Oleh sebab itu, penulis mengajukan *master plan* atau rancangan utama dari program KKN ini berupa pembangunan lahan parkir di objek wisata Watu Payung (Gambar 6). Berikut ini adalah masterplan yang diajukan oleh penulis:

Master plan ini memuat perencanaan lahan parkir di objek wisata Watu Payung Turunan. *Master plan* ini diharapkan mampu mempermudah tata lokasi kendaraan wisatawan di objek wisata tersebut. Lahan parkir yang penulis rancang mampu menampung 8 buah mobil dan 14 buah motor dengan panjang 30,3 m dan lebar 6,5 m (Gambar 6 - Gambar 9).



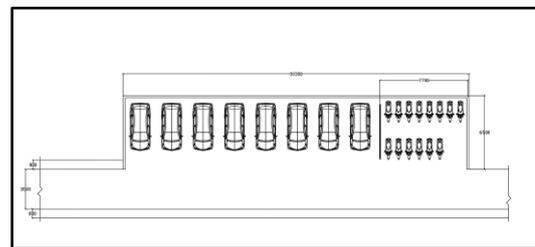
Gambar 6. Tampak Atas Layout Watu Payung.



Gambar 7. Desain Parkir Watu Payung



Gambar 8. Desain Layout Parkir Watu Payung.



Gambar 9. Denah parkir

Direncanakan pula sebuah gapura pintu masuk yang menjadi penanda lokasi wisata Watu Payung yang sebelumnya hanya ditandai dengan sebuah papan nama (Gambar 10). Detail Desain dapat dilihat pada Gambar 11 - Gambar 14



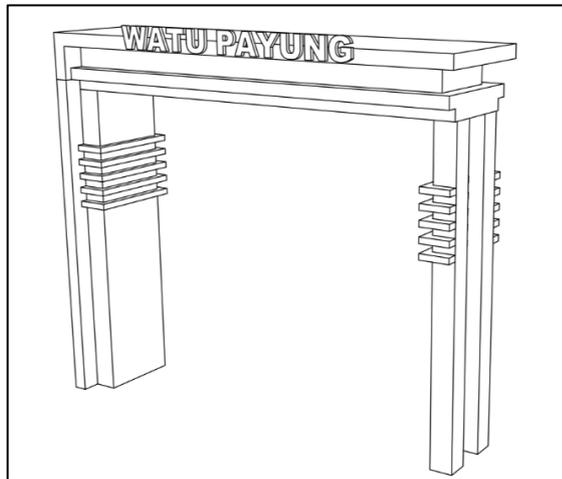
Gambar 10. Foto pintu Masuk dari Google Street View



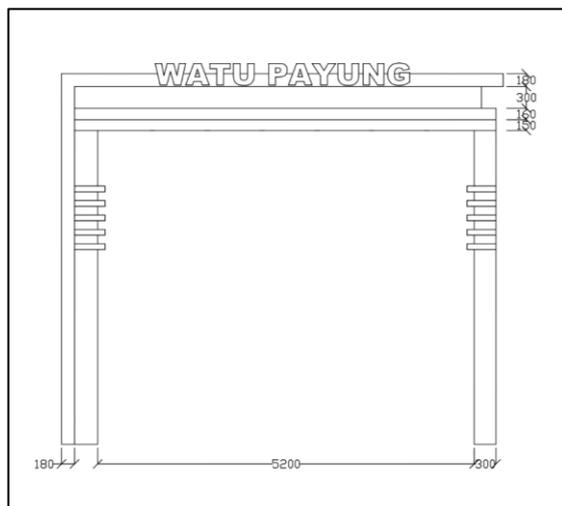
Gambar 11. Perancangan Pintu Masuk



Gambar 12. Gapura Utama



Gambar 13. Desain Gapura

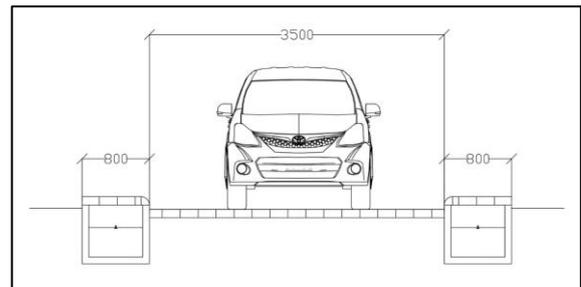


Gambar 14. Dimensi Gapura

Penulis juga merencanakan pembangunan jalan setelah gapura pintu masuk dengan *conblock (Paving)* serta trotoar pada sisi kiri dan kanan jalan. Jalan masuk *conblock (Paving)* memiliki lebar 3,5 meter dengan trotoar untuk pejalan kaki selebar 80 cm. Trotoar ini ditujukan bagi wisatawan yang berkunjung dengan menggunakan bus sehingga tidak dimungkinkan masuknya kendaraan tersebut ke area parkir mobil dan motor.



Gambar 15. Desain Jalan masuk



Gambar 16. Dimensi Jalan Masuk

Disediakan pula loket masuk (Gambar 17) bagi wisatawan yang hendak menuju *spot* foto yang ada. Dengan adanya loket masuk yang dikelola oleh masyarakat Desa Girisuko ini dapat menambah pemasukan bagi masyarakat serta sebagian hasil dari penjualan tiket dialokasikan untuk biaya perawatan serta peremajaan fasilitas umum yang sudah ada.



Gambar 17. Desain Loket

Melalui pengajuan *master plan* pembangunan lahan parkir di objek wisata Watu Payung ini, penulis memiliki harapan bahwa hal tersebut dapat menjadi pemantik bagi warga Desa Girisuko untuk menjadi lebih sadar dan peduli terhadap pengembangan potensi desa yang ada.

Selain agar warga Desa Girisuko sadar dan peduli bahwa pengembangan potensi desa merupakan hal yang penting, pengembangan fasilitas yang memadai pada lokasi wisata perlu mendapatkan perhatian dari warga dan pemerintahan terkait untuk menarik daya wisatawan yang berkunjung. Fasilitas yang mendukung dan memadai akan meningkatkan pengalaman wisatawan yang berkunjung ke lokasi.

Edward Inskep (2017) menyatakan bahwa wisatawan membutuhkan fasilitas yang berkorelasi dengan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan tujuan wajib bagi para wisatawan itu sendiri untuk melakukan mobilisasi menuju ke lokasi wisata yang disediakan [10]. Fasilitas wisatawan merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam usaha kepariwisataan, secara tidak langsung maupun langsung hal tersebut merupakan suatu hal yang diberikan oleh pihak wisata dan diperuntukkan kepada wisatawan untuk mendapatkan pelayanan yang terbaik.

Menurut Devy (2017), Persyaratan fasilitas yang harus dimiliki oleh pihak wisata yakni persyaratan umum (lokasi, luas dan penataan lahan, bangunan, pintu masuk), fasilitas yang harus tersedia (pertamanan, rekreasi atau hiburan, pelayanan umum, instalasi teknik), fasilitas penunjang, pengelolaan fasilitas wisata [11].

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari diskusi Kelompok 105 dapat disimpulkan bahwa potensi yang dimiliki Desa Girisuko terbagi menjadi dua, yaitu produk hasil desa dan objek wisata. Produk hasil desa yang dihasilkan di antaranya minuman herbal berbahan dasar empon-empon, industri peyek, kerajinan tas, pembuatan tempe, kerajinan bambu, dan sebagainya. Sedangkan potensi desa di bidang wisata adalah Objek Wisata Watu Payung.

Permasalahan yang dibahas oleh penulis di Desa Girisuko tertuju pada kurangnya fasilitas umum yang layak di lokasi wisata *Geoforest* Watu Payung Turunan. Hal ini terlihat dari penelusuran kelompok melalui aplikasi Google Street View dimana tidak ditemukan fasilitas lahan parkir yang memadai bagi para wisatawan. Selain itu ditemukan pula penanda lokasi wisata hanya menggunakan papan nama.

Dari permasalahan tersebut, penulis memberikan solusi berupa pembuatan *master plan* pada lokasi wisata Watu Payung. Perencanaan *master plan* tersebut terdiri dari pembuatan gapura penanda lokasi wisata, jalan masuk bagi kendaraan dengan *conblock* (*paving*), trotoar untuk pejalan kaki, lahan parkir yang mampu menampung 8 buah mobil dan 14 buah motor, serta pembuatan loket masuk tempat wisata.

Dengan perencanaan *master plan* ini diharapkan masyarakat Desa Girisuko menyadari akan pentingnya

fasilitas umum serta mampu mengelola fasilitas tersebut demi meningkatkan minat wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata, juga meningkatkan perputaran roda perekonomian masyarakat sebagai dampak positif kehadiran wisatawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan LPPM.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Endah, "Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa," *Moderat J. Ilm. Ilmu Pemerintah.*, vol. 6, no. 1, pp. 135–143, 2020.
- [2] "Sejarah Desa - Website Girisuko," *www.girisuko-panggung.desa.id*, Apr. 30, 2014. <https://www.girisuko-panggung.desa.id/first/artikel/57> (accessed May 28, 2021).
- [3] L. Zuraida, M. Handayani, and D. Novitasari, "Strategi Obyek Wisata Di Gunung Kidul," *Kaji. Bisnis STIE Widya Wiwaha*, vol. 25, no. 1, pp. 88–109, 2017, doi: 10.32477/jkb.v25i1.232.
- [4] "Puluhan Ribu Wisatawan Kunjungi Obyek Wisata di Gunungkidul Selama Libur Paskah," *Tribun Jogja*, 2021. <https://jogja.tribunnews.com/2021/04/05/puluhan-ribu-wisatawan-kunjungi-obyek-wisata-di-gunungkidul-selama-libur-paskah?page=2> (accessed May 28, 2021).
- [5] A. Febriansyah, "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung," *J. Ris. Akunt.*, vol. 8, no. 2, 2017, doi: 10.34010/jra.v8i2.525.
- [6] "Potensi Desa Girisuko," <https://www.girisuko-panggung.desa.id/>. <https://www.girisuko-panggung.desa.id/first/kategori/25> (accessed May 28, 2021).
- [7] A. Soleh, "Strategi Pengembangan Potensi Desa," *J. Sungkai*, vol. 5, no. 1, pp. 35–52, 2017.
- [8] A. Sugiarto and D. A. Gabriella, "Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus," *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 9, no. 2, p. 260, 2020, doi: 10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061.
- [9] "Pesona Watu Payung - Website Girisuko," *www.girisuko-panggung.desa.id*, Jul. 08, 2019. <https://www.girisuko-panggung.desa.id/first/artikel/413-Pesona-Watu-Payung> (accessed Jun. 14, 2021).
- [10] Sarim and T. Wiyana, "Pengaruh Fasilitas Wisatawan Terhadap Motivasi Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus Kunjungan Wisatawan Kota Solo) Influence of Tourist Facility to Visit Tourist Motivation (Case Study of Solo Tourist Visitor)," *J. Hosp. dan Pariwisata*, vol. 3, no. 2, pp. 342–349, 2017.
- [11] Devy, HA., "Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar," *J. Sociol. DILEMA*, vol. 32, no. 1, pp. 34–44, 2017.

PENULIS



Rahayu Anggasari Warsito, Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Vincentius Prasetya Anggoro P., Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Mikha Azarya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Maria Stefani, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Kaisar Iglesias Jear Purba, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Nikolas Kurnia W., Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Didit Gunawan Prasetyo Jati S. Kom., M. Sc., Dosen Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Imaniar G. Ajeng A., Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Adrian Naga Putra, Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Christian Aldo Chandra, Program Studi Teknik Sipil Kelas Internasional, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Adrianus Ardy G., Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.